

PENTINGNYA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI PERGURUAN TINGGI

Barowi, Siti Faiqotul Fazat ABA¹
Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara
a.barowi@gmail.com

Abstrak:

Tulisan ini dibuat bertujuan untuk memberi motivasi kepada para akademisi mengenai pentingnya mempelajari dan memahami bahasa Indonesia dengan benar. Diduga banyak mahasiswa maupun masyarakat Indonesia yang sudah terbiasa berbahasa namun tanpa mengikuti kaidah berbahasa yang benar. Bahasa yang benar adalah bahasa yang idealnya menaati kaidah secara penuh. Ketepatan kaidah tata bahasa, intonasi, serta ekspresi adalah komponen yang mutlak harus dipenuhi oleh sang pembicara. Bahasa yang benar ini digunakan dalam situasi formal yang cenderung kaku dan bersifat satu arah dalam situasi lisan. Misalnya berpidato yang sungguh-sungguh taat asas terhadap kaidah. Sedangkan bahasa yang baik adalah bahasa yang memiliki kesesuaian situasi dan kondisi pembicaraan. Menjadi tanggung jawab bersama mengenai eksistensi bahasa Indonesia di negeri tercinta ini utamanya para akademisi dan praktisi pendidikan.

Kata kunci: Pembelajaran, Bahasa Indonesia, Perguruan Tinggi

Abstract:

This paper aims to motivate academics about the importance of studying and understanding Indonesian properly. It is suspected that many students and Indonesians are accustomed to speaking the language but without following the correct language rules. The correct language is the language which ideally adheres to the rules in full. The accuracy of the rules of grammar, intonation, and expression is a component that absolutely must be fulfilled by the speaker. This correct language is used in formal situations which tend to be rigid and one-way in oral situations. For example, giving a speech that really adheres to the principles of the rules. Meanwhile, a good language is a language that has the suitability of the situation and conditions of the conversation. It becomes a joint responsibility regarding the existence of Indonesian in this beloved country, especially academics and education practitioners.

Key words: Learning, Indonesian Language, University

¹ Penulis adalah Mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta

A. Pendahuluan

Bahasa Indonesia di samping sebagai alat komunikasi bagi masyarakat Indonesia juga sebagai bahasa peresatuan yang wajib dipertahankan dan digunakan serta dibahasakan dengan baik dan benar. Disayangkan ternyata masih banyak masyarakat Indonesia yang belum bisa berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Perlu dipahami bahwa bahasa adalah pendukung utama dalam berkomunikasi antar sesama, bertujuan dari itu agar pesannya dapat tersampaikan dengan baik kepada orang yang melakukan interaksi dan komunikasi. Di semua belahan negeri ini mestinya masyarakatnya menggunakan bahasa sebagai syarat menyampaikan informasi.

Berbicara tentang bahasa berarti seseorang atau kelompok sedang membicarakan sebuah alat, yaitu sebuah alat yang dapat menjadi kebutuhan pokok dan menjadi pemersatu setiap orang yang memahami bahasa tersebut. Oleh karena itu mengingat pentingnya bahasa, terlebih bahasa nasional Indonesia, maka perguruan tinggi sebagai institusi yang menangani pendidikan, tentu bertanggung jawab untuk memberikan informasi dan menyampaikan kepada masyarakat tentang pentingnya berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Karena berbahasa Indonesia dengan benar sebagai ciri dan identitas bangsa.

B. Pengertian Bahasa Indonesi yang baik dan benar

Bahasa yang benar adalah bahasa yang idealnya menaati kaidah secara penuh. Ketepatan kaidah tata bahasa, intonasi, serta ekspresi adalah komponen yang mutlak harus dipenuhi oleh sang pembicara. Bahasa yang benar ini digunakan dalam situasi formal yang cenderung kaku dan

bersifat satu arah dalam situasi lisan. Sebagai contoh, kita ambil pidato yang sungguh-sungguh taat asas terhadap kaidah.

Bahasa yang baik adalah bahasa yang memiliki kesesuaian situasi dan kondisi pembicaraan. Saat kita berbicara atau menulis, kita akan menyesuaikan bahasa dan cara berbicara atau menulis kita dengan yang diajak bicara dan situasi serta kondisi pembicaraan. Contohnya, kita tidak mungkin berbicara menggunakan bahasa ilmiah dengan seorang anak TK, kita tidak akan menggunakan bahasa Indonesia baku saat menulis buku harian, atau presiden tidak akan menggunakan bahasa “gaul” saat berpidato.

Dari uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa bahasa yang baik dan benar adalah bahasa yang taat terhadap asas, kaidah yang digunakan sesuai dengan situasi dan kondisi pembicaraan yang tepat. Tulisan ilmiah adalah salah satu bentuk kebahasaan yang menggunakan bahasa yang baik dan benar. Presentasi, seminar, lokakarya, simposium, dan sejenisnya adalah juga bentuk-bentuk kebahasaan yang menggunakan bahasa yang baik dan benar. Atau dapat dijelaskan juga bahwa Bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah Bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan situasi pembicaraan (yakni, sesuai dengan lawan bicara, tempat pembicaraan, dan ragam pembicaraan) dan sesuai dengan kaidah yang berlaku dalam Bahasa Indonesia (seperti: sesuai dengan kaidah ejaan, punctuation, istilah, dan tata bahasa).

1. Pemakaian Kata dan Kalimat

Kata yang dipakai dalam Bahasa Indonesia adalah kata yang tepat dan serasi serta baku. Kata yang tepat dan serasi merupakan kata yang sesuai dengan gagasan

atau maksud penutur atau sesuai dengan arti sesungguhnya dan sesuai dengan situasi pembicaraan (seperti: sesuai dengan lawan bicara, topik pembicaraan, ragam pembicaraan, dsb.). Kata yang baku merupakan kata yang sesuai dengan ejaan (yakni: EYD). Kalimat yang dipakai dalam Bahasa Indonesia adalah kalimat yang efektif. Kalimat efektif harus;

- a. mudah dipahami oleh orang lain,
- b. memenuhi unsur penting kalimat (minimal ada subjek dan predikat, terutama untuk ragam tulis),
- c. menggunakan kata yang tepat dan serasi,
- d. gramatikal (seperti: menggunakan punctuation dan kata yang baku, menggunakan struktur yang benar, frasa selalu D-M, menggunakan kata yang morfologis, menggunakan kata yang sesuai dengan fungsinya/kedudukannya),
- e. rasional (yakni, menggunakan gagasan yang dapat dicerna oleh akal sehat)
- f. efisien (menggunakan unsur sesuai kebutuhan, tidak boleh berlebihan),
- g. tidak ambigu (tidak menimbulkan dua arti yang membingungkan).

2. Pemakaian Paragraf dalam Bahasa Indonesia

Paragraf yang dipakai dalam Bahasa Indonesia adalah paragraf yang baik. Paragraf ini harus;

- a. mempunyai satu pikiran utama,
- b. mempunyai koherensi yang baik (hubungan antar unsurnya sangat

erat) dan semua unsurnya tersusun secara sistematis, serta

- c. menggunakan kalimat yang efektif.

C. Kaidah Dasar Bahasa Indonesia

1. Fonologi

Fonologi adalah ilmu tentang perbendaharaan fonem sebuah bahasa dan distribusinya. Hal-hal yang dibahas dalam fonologi antara lain sebagai berikut.

a. Fonetik dan Fonemik

Bagian dari Tata Bahasa yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa pada umumnya dalam Ilmu Bahasa disebut *fonologi*. Fonologi pada umumnya dibagi atas dua bagian yaitu *Fonetik* dan *Fonemik*.

- **Fonetik** adalah ilmu yang menyelidiki dan menganalisa bunyi-bunyi ujaran yang dipakai dalam tutur, serta mempelajari bagaimana menghasilkan bunyi-bunyi tersebut dengan alat ucap manusia.

- **Fonemik** adalah ilmu yang mempelajari bunyi-ujaran dalam fungsinya sebagai pembeda arti.

Jika dalam fonetik kita mempelajari segala macam bunyi yang dapat dihasilkan oleh alat-alat ucap serta bagaimana tiap-tiap bunyi itu dilaksanakan, maka dalam fonemik kita mempelajari dan menyelidiki kemungkinan-kemungkinan, bunyi-ujaran yang manakah yang dapat mempunyai fungsi untuk membedakan arti.

b. Homograf

Homograf terdiri atas kata homo berarti sama dan graf (graph) berarti tulisan. Homograf ditandai oleh kesamaan tulisan, berbeda bunyi, dan berbeda makna. Contoh:

Apel = buah ; apel=upacara
teras = pejabat utama' teras =
lantai depan rumah, teras =
bidang datar yang miring di
perbukitan
serang= mendatangi untuk
menyerang; Serang = nama
tempat

c. Diftong

Diftong adalah vokal yang berubah kualitasnya. Dalam sistem tulisan diftong biasa dilambangkan oleh dua huruf vokal. Kedua huruf vokal itu tidak dapat dipisahkan. Bunyi /aw/ pada kata "harimau" adalah diftong, sehingga <au> pada suku kata "-mau" tidak dapat dipisahkan menjadi "ma·u" seperti pada kata "mau". Demikian pula halnya dengan deretan huruf vokal <ai> pada kata "sungai". Deretan huruf vokal itu melambangkan bunyi diftong /ay/ yang merupakan inti suku kata "-ngai".

Diftong berbeda dari **deretan vokal**. Tiap-tiap vokal pada deretan vokal mendapat hembusan napas yang sama atau hampir sama; kedua vokal itu termasuk dalam dua suku kata yang berbeda. Bunyi /aw/ dan /ay/ pada kata "daun" dan "main", misalnya, bukanlah diftong, karena baik [a] maupun [u] atau [i] masing-masing mendapat aksentuasi yang (hampir) sama dan membentuk suku kata tersendiri sehingga kata "daun" dan "main" masing-masing terdiri atas dua suku kata.

2. Morfologi (Imbuan)

a. Prefiks atau awalan

Prefiks atau awalan adalah suatu unsur yang secara struktural diikatkan di depan sebuah kata dasar atau bentuk dasar.

b. Sufiks atau akhiran

Sufiks atau akhiran adalah semacam morfem terikat yang dilekatkan di belakang suatu morfem dasar.

c. Konfiks

Konfiks adalah gabungan dari dua macam imbuan atau lebih yang bersama-sama membentuk *satu* arti.

Di sini perlu ditegaskan bahwa antara konfiks dan gabungan imbuan ada perbedaan besar. Pada gabungan imbuan tiap-tiap unsur tetap mempertahankan arti dan fungsinya masing-masing. Bentuk-bentuk seperti *memperecepat*, *mempersatukan*, *dibesarkan*, dan lain-lain masing-masing mengandung makna dan fungsi tersendiri. Imbuan *me + per*, *me + per + kan*, dan *di + kan* di sini bukanlah konfiks tetapi merupakan gabungan imbuan dari prefiks dan sufiks.

Sebaliknya, bentuk-bentuk seperti *pertahanan*, *kebesaran*, *permainan*, dan lain-lain mengandung struktur yang berbeda dengan bentuk-bentuk di atas. Karena di sini bentuk *per - an* dan *ke - an* tidak dapat ditafsirkan secara tersendiri, tetapi bersama-sama membentuk *satu* arti dan bersama-sama pula membentuk *satu fungsi*. Bantuk ini dalam realisasinya *terbelah*, tetapi pembelahan itu tidak mengurangi hakekatnya sebagai satu morfem. Morfem semacam

ini disebut *morfem terbelah*. Bentuk-bentuk semacam ini tidak janggal dalam bahasa Indonesia. Kata-kata seperti *tali*, *gunung*, dan lain-lain juga jelas merupakan satu kesatuan tetapi kadang-kadang bentuk itu mengalami proses *pembelahan* yaitu ketika disisipkan infiks *-em* padanya, menjadi *temali* dan *gemunung*. Proses pembelahan pada kata atau morfem terikat bukan persoalan baru, tetapi tidak pernah diberi tempat yang wajar. Oleh karena itu Tatabahasa Tradisional memperlakukan konfiks-konfiks sebagai gabungan biasa dari prefiks dan sufiks. Kita harus memulangkan kedudukannya yang sebenarnya sebagai suatu bentuk (morfem) dengan satu kesatuan fungsi dan arti.

Sekedar untuk menggarisbawahi, bahwa gabungan imbuhan adalah pemakaian beberapa imbuhan sekaligus pada suatu kata dasar, yang masing-masing mempertahankan arti dan fungsinya. Imbuhan-imbuhan yang biasa dipakai bersama-sama adalah: *me-kan*, *mem-per-kan*, *di-per-kan*, *ter-kan*, *ber-kan*, dan lain-lain.

d. Infiks

Infiks adalah semacam morfem terikat yang disisipkan pada sebuah kata antara konsonan pertama dan vokal pertama. Jenis morfem ini sekarang tidak produktif lagi; pemakaiannya terbatas pada beberapa kata saja. Infiks yang ada dalam bahasa Indonesia hanyalah: *-el*, *-er*, dan *-em*.

D. Sintaksio

Kata sintaksis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *sun* yang berarti *dengan* dan kata *tattein* yang berarti *menempatkan*. Jadi, secara etimologi berarti: *menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat*.

1. Struktur Sintaksio

Secara umum struktur sintaksis terdiri dari susunan subjek (S), predikat (P), objek (O), dan keterangan (K) yang berkenaan dengan fungsi sintaksis. Nomina, verba, ajektifa, dan numerali berkenaan dengan kategori sintaksis. Sedangkan pelaku, penderita, dan penerima berkenaan dengan peran sintaksis. Eksistensi struktur sintaksis terkecil ditopang oleh urutan kata, bentuk kata, dan intonasi; bisa juga ditambah dengan konjungsi yang biasanya disebut konjungsi. Peran ketiga alat sintaksis itu tidak sama antara bahasa yang satu dengan yang lain.

2. Kata Sebagai Satuan Sintaksio

Sebagai satuan terkecil dalam sintaksis, kata berperan sebagai pengisi fungsi sintaksis, penanda kategori sintaksis, dan perangkai dalam penyatuan satuan-satuan atau bagian-bagian dari satuan sintaksis.

Kata sebagai pengisi satuan sintaksis, harus dibedakan adanya dua macam kata yaitu kata penuh dan kata tugas. Kata penuh adalah kata yang secara leksikal mempunyai makna, mempunyai kemungkinan untuk mengalami proses morfologi, merupakan kelas terbuka, dan dapat berdiri sendiri sebagai sebuah satuan. Yang termasuk kata penuh adalah kata-kata kategori nomina, verba, adjektiva, adverbial, dan numeralia. Misalnya mesjid memiliki makna μ

tempat ibadah orang Islam. Sedangkan kata tugas adalah kata yang secara leksikal tidak mempunyai makna, tidak mengalami proses morfologi, merupakan kelas tertutup, dan di dalam peraturan dia tidak dapat berdiri sendiri. Yang termasuk kata tugas adalah kata-kata kategori preposisi dan konjungsi. Misalnyadan tidak mempunyai makna leksikal, tetapi mempunyai tugas sintaksis untuk menggabungkan menambah duabua konstituen.

Kata-kata yang termasuk kata penuh mempunyai kebebasan yang mutlak, atau hampir mutlak sehingga dapat menjadi pengisi fungsi-fungsi sintaksis. Sedangkan kata tugas mempunyai kebebasan yang terbatas, selalu terikat dengan kata yang ada di belakangnya (untuk preposisi), atau yangberada di depannya (untuk posposisi), dan dengan kata-kata yang dirangkaikannya (untuk konjungsi).

E. ETIMOLOGI

Etimologi adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari asal-usul suatu kata. Misalkan kata etimologi sebenarnya diambil dari bahasa Belanda *etymologie* yang berakar dari bahasa Yunani; *étymos* (arti sebenarnya adalah sebuah kata) dan *lògos* (ilmu). Pendeknya, kata etimologi itu sendiri datang dari bahasa Yunani ἔτυμος (*étymos*, arti kata) dan λόγος (*lògos*, ilmu).

Beberapa kata yang telah diambil dari bahasa lain, kemungkinan dalam bentuk yang telah diubah (kata asal disebut sebagai etimon). Melalui naskah tua dan perbandingan dengan bahasa lain, etimologis mencoba untuk merekonstruksi asal-usul dari suatu kata - ketika mereka memasuki suatu bahasa, dari sumber apa, dan

bagaimana bentuk dan arti dari kata tersebut berubah. Adapun mengenai ide dasar dalam etimologi dapat disampiakan sebagai berikut;

- a) Kata-kata biasanya dimulai dengan bentuk yang lebih panjang dan kemungkinan juga lebih rumit, yang kemudian menjadi lebih sederhana atau lebih singkat. Misalnya, *mesa* (“kerbau”) dalam Bahasa Jawa Krama berasal dari Sansekerta *mahisa*.
- b) Sebaliknya dengan butir di atas, kata-kata yang pendek dapat diperpanjang dengan penambahan imbuhan pada kata itu. Misalnya, kata, *kedokteran* berasal dari *ke+dokter+an* (*dokter* berasal dari Bahasa Belanda).
- c) Kata-kata *slang* (yang tidak resmi) dapat diterima menjadi bahasa resmi. Kadang-kadang yang sebaliknya juga terjadi, kata-kata yang resmi menjadi *slang*.
- d) Kata-kata yang "kasar" atau "kotor" dapat menjadi eufemisme, dan bisa juga
- e) Kata-kata yang tabu mungkin dihindari dan kemudian lenyap, seringkali digantikan oleh eufemisme atau pengandaian kata.
- f) Kata-kata dapat dilebur menjadi kata portmanteau, seperti misalnya *polda*, sebuah peleburan dari kata *polisi* dan *daerah*.
- g) Kata-kata dapat dimulai sebagai akronim, seperti SIM (“Surat Izin Mengemudi”).

F. Bahasa Baku dan Penggunaan Pada Tulisan Dan Lisan.

Setiap negara atau suatu wilayah umumnya memiliki bahasa

resmi masing-masing yang digunakan oleh rakyatnya. Pengertian bahasa baku adalah bahasa yang menjadi bahasa pokok yang menjadi bahasa standar dan acuan yang digunakan sehari-hari dalam masyarakat. Bahasa baku mencakup pemakaian sehari-hari pada bahasa percakapan lisan maupun bahasa tulisan.

Penggunaan bahasa baku lazim dipakai dalam situasi dan kondisi sebagai berikut:

1. Komunikasi Resmi (Tertulis).

Contoh : Surat-menyurat resmi, pengumuman resmi, undang-undang, peraturan, dan lain-lain.

2. Pembicaraan Formal di Depan Umum (Lisan).

Contoh: Pidato, ceramah, khotbah, mengajar sekolah, mengajar kuliah, dan lain sebagainya.

3. Wacana Teknis (Tertulis)

Contoh : Karangan ilmiah, skripsi, tesis, buku pelajaran, laporan resmi, dan lain-lain.

4. Pembicaraan Formal (Lisan).

Contoh : Murid kepada guru, bawahan kepada atasan, layanan pelanggan kepada pelanggan, menteri kepada presiden, dsb. Tidak hanya terbatas kepada orang yang dihormati saja karena presiden umumnya berbicara pada rakyat jelata dengan bahasa formal.

Bahasa adalah suatu sistem dari lambang bunyi arbitrer yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dan dipakai oleh masyarakat komunikasi, kerja sama dan identifikasi diri. Bahasa lisan merupakan bahasa primer, sedangkan bahasa tulisan adalah bahasa sekunder. Arbitrer yaitu tidak adanya hubungan antara lambang bunyi dengan bendanya.

G. Fungsi, Jenis, Ragam dan Macam-Macam Bahasa

1. Fungsi Bahasa Dalam Masyarakat

- a. Alat untuk berkomunikasi dengan sesama manusia.
- b. Alat untuk bekerja sama dengan sesama manusia.
- c. Alat untuk mengidentifikasi diri.

2. Jenis-Jenis dan Ragam (Keragaman Bahasa) :

- a. Ragam bahasa pada bidang tertentu seperti bahasa istilah hukum, bahasa sains, bahasa jurnalistik, dsb.
- b. Ragam bahasa pada perorangan atau idiolek seperti gaya bahasa mantan presiden Soeharto, gaya bahasa benyamin , dan lain sebagainya.
- c. Ragam bahasa pada kelompok anggota masyarakat suatu wilayah atau dialek seperti dialek bahasa madura, dialek bahasa medan, dialek bahasa sunda, dialek bahasa bali, dialek bahasa jawa, dan lain sebagainya.
- d. Ragam bahasa pada kelompok anggota masyarakat suatu golongan sosial seperti ragam bahasa orang akademisi beda dengan ragam bahasa orang-orang jalanan.
- e. Ragam bahasa pada bentuk bahasa seperti bahasa lisan dan bahasa tulisan.
- f. Ragam bahasa pada suatu situasi seperti ragam bahasa formal (baku) dan informal (tidak baku).

Bahasa lisan lebih ekspresif di mana mimik, intonasi, dan gerakan tubuh dapat bercampur menjadi satu

untuk mendukung komunikasi yang dilakukan. Lidah setajam pisau / silet oleh karena itu sebaiknya dalam berkata-kata sebaiknya tidak sembarangan dan menghargai serta menghormati lawan bicara / target komunikasi.

H. Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) adalah ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku sejak tahun 1972. Ejaan ini menggantikan ejaan sebelumnya, Ejaan Republik atau Ejaan Soewandi.

Pada 23 Mei 1972, sebuah pernyataan bersama telah ditandatangani oleh Menteri Pelajaran Malaysia pada masa itu, Tun Hussien Onn dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Mashuri. Pernyataan bersama tersebut mengandung persetujuan untuk melaksanakan asas yang telah disepakati oleh para ahli dari kedua negara tentang Ejaan Baru dan Ejaan Yang Disempurnakan. Pada tanggal 16 Agustus 1972, berdasarkan Keputusan Presiden No. 57, Tahun 1972, berlakulah sistem ejaan Latin (Rumi dalam istilah bahasa Melayu Malaysia) bagi bahasa Melayu dan bahasa Indonesia. Di Malaysia ejaan baru bersama ini dirujuk sebagai Ejaan Rumi Bersama (ERB).

Selanjutnya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menyebarkan buku panduan pemakaian berjudul "Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan".

Pada tanggal 12 Oktober 1972, Panitia Pengembangan Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, menerbitkan buku "Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan" dengan penjelasan kaidah penggunaan yang lebih luas. Setelah itu, Menteri

Pendidikan dan Kebudayaan dengan surat putusannya No. 0196/1975 memberlakukan "Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah".

Perbedaan-perbedaan antara EYD dan ejaan sebelumnya adalah:

- 'tj' menjadi 'c' : tjutji → cuci
- 'dj' menjadi 'j' : djarak → jarak
- 'oe' menjadi 'u' : oemoem → umum
- 'j' menjadi 'y' : sajang → sayang
- 'nj' menjadi 'ny' : njamuk → nyamuk
- 'sj' menjadi 'sy' : sjarat → syarat
- 'ch' menjadi 'kh' : achir → akhir
- awalan 'di-' dan kata depan 'di' dibedakan penulisannya. Kata depan 'di' pada contoh "di rumah", "di sawah", penulisannya dipisahkan dengan spasi, sementara 'di-' pada dibeli, dimakan ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya.

Untuk penjelasan lanjutan tentang penulisan tanda baca, dapat dilihat pada Penulisan tanda baca sesuai EYD

I. Paragraf

1. Pengertian Paragraf

Paragraf adalah suatu bagian dari bab pada sebuah karangan atau karya ilmiah yang mana cara penulisannya harus dimulai dengan baris baru. Paragraf dikenal juga dengan nama lain alinea. Paragraf dibuat dengan membuat kata pertama pada baris pertama masuk ke dalam (geser ke sebelah kanan) beberapa ketukan atau spasi. Demikian pula dengan paragraf berikutnya mengikuti penyajian seperti paragraf pertama.

2. Syarat sebuah paragraf

Di setiap paragraf harus memuat dua bagian penting, yakni :

- a. Kalimat Pokok
- b. Biasanya diletakkan pada awal paragraf, tetapi bisa juga diletakkan pada bagian tengah maupun akhir paragraf. Kalimat pokok adalah kalimat yang inti dari ide atau gagasan darisebuahparagraf. Biasanya berisi suatu pernyataan yang nantinya akan dijelaskan lebih lanjut oleh kalimat lainnya dalam bentuk kalimat penjelas.

- c. Kalimat Penjelas

Kalimat penjelas adalah kalimat yang memberikan penjelasan tambahan atau detail rincian dari kalimat pokok suatu paragraf.

3. Bagian-Bagian Suatu Paragraf yang Baik

- a. Terdapat ide atau gagasan yang menarik dan diperlukan untuk merangkai keseluruhan tulisan.
- b. Kalimat yang satu dengan yang lain saling berkaitan dan berhubungan dengan wajar.

4. Jenis Paragraf Berdasarkan Sifat dan Tujuannya

Keraf (1980:63-66) memberikan penjelasan tentang jenis paragraf berdasarkan sifat dan tujuannya sebagai berikut.

- a. Paragraf Pembuka.

Tiap jenis karangan akan mempunyai paragraf yang membuka atau menghantar karangan itu, atau menghantar pokok pikiran dalam bagian karangan itu. Oleh Sebab itu sifat dari paragraf semacam itu harus menarik minat dan perhatian pembaca, serta sanggup menyiapkan pikiran pembaca kepada apa yang sedang

diuraikan. Paragraf yang pendek jauh lebih baik, karena paragraf-paragraf yang panjang hanya akan meimbulkan kebosanan pembaca.

- b. Paragraf Penghubung

Paragraf penghubung adalah semua paragraf yang terdapat di antara paragraf pembuka dan paragraf penutup.

Inti persoalan yang akan dikemukakan penulisan terdapat dalam paragraf-paragraf ini. Oleh Sebab itu dalam membentuk paragraf-paragraf penghubung harus diperhatikan agar hubungan antara satu paragraf dengan paragraf yang lainnya itu teratur dan disusun secara logis. Sifat paragraf-paragraf penghubung bergantung pola dari jenis karangannya. Dalam karangan-karangan yang bersifat deskriptif, naratif, eksposisi, paragraf-paragraf itu harus disusun berdasarkan suatu perkembangan yang logis. Bila uraian itu mengandung pertentangan pendapat, maka beberapa paragraf disiapkan sebagai dasar atau landasan untuk kemudian melangkah kepada paragraf-paragraf yang menekankan pendapat pengarang.

- c. Paragraf Penutup

Paragraf penutup adalah paragraf yang dimaksudkan untuk mengakhiri karangan atau bagian karangan. Dengan kata lain, paragraf ini mengandung kesimpulan pendapat dari apa yang telah diuraikan dalam paragraf-paragraf penghubung. Apapun yang menjadi topik atau tema dari sebuah karangan haruslah tetap diperhatikan agar paragraf penutup tidak terlalu

panjang, tetapi juga tidak berarti terlalu pendek. Hal yang paling esensial adalah bahwa paragraf itu harus merupakan suatu kesimpulan yang bulat atau betul-betul mengakhiri uraian itu serta dapat menimbulkan banyak kesan kepada pembacanya.

5. Jenis Paragraf Berdasarkan Letak Pikiran Utama

Letak kalimat utama juga turut menentukan jenis paragraf. Penjenisan paragraf berdasarkan letak kalimat utama ini berpijak pada pendapat Sirai, dan kawan-kawan (1985:70-71) yang mengemukakan empat cara meletakkan kalimat utama dalam paragraf.

a. Paragraf Deduktif

Paragraf dimulai dengan mengemukakan persoalan pokok atau kalimat utama. Kemudian diikuti dengan kalimat-kalimat penjelas yang berfungsi menjelaskan kalimat utama. Paragraf ini biasanya dikembangkan dengan metode berpikir deduktif, dari yang umum ke yang khusus. Dengan cara menempatkan gagasan pokok pada awal paragraf, ini akan memungkinkan gagasan pokok tersebut mendapatkan penekanan yang wajar. Paragraf semacam ini biasa disebut dengan paragraf deduktif, yaitu kalimat utama terletak di awal paragraf.

b. Paragraf Induktif.

Paragraf ini dimulai dengan mengemukakan penjelasan-penjelasan atau perincian-perincian, kemudian ditutup dengan kalimat utama. Paragraf ini dikembangkan dengan metode berpikir induktif, dari

hal-hal yang khusus ke hal yang umum.

c. Paragraf Gabungan atau Campuran.

Pada paragraf ini kalimat topik ditempatkan pada bagian awal dan akhir paragraf. Dalam hal ini kalimat terakhir berisi pengulangan dan penegasan kalimat pertama. Pengulangan ini dimaksudkan untuk lebih mempertegas ide pokok. Jadi pada dasarnya paragraf campuran ini tetap memiliki satu pikiran utama, bukan dua. Contoh paragraf campuran seperti dikemukakan oleh Keraf (1989:73):

Sifat kodrati bahasa yang lain yang perlu dicatat di sini ialah bahwasanya tiap bahasa mempunyai sistem. Ungkapan yang khusus pula, masing-masing lepas terpisah dan tidak bergantung dari yang lain. Sistem ungkapan tiap bahasa dan sistem makna tiap bahasa dibatasi oleh kerangka alam pikiran bangsa yang memiliki bahasa itu kerangka pikiran yang saya sebut di atas. Oleh karena itu janganlah kecewa apabila bahasa Indonesia tidak membedakan jamak dan tunggal, tidak mengenal kata dalam sistem kata kerjanya, gugus fonem juga tertentu polanya, dan sebagainya. Bahasa Inggris tidak mengenal “unggah-ungguh”. Bahasa Zulu tidak mempunyai kata yang berarti “lembu”, tetapi ada kata yang berarti “lembu putih”, “lembu merah”, dan sebagainya. Secara teknis para linguist mengatakan bahwa tiap bahasa mempunyai sistem fonologi, sistem gramatikal, serta pola semantik yang khusus.

d. Paragraf Tanpa Kalimat Utama.

Paragraf ini tidak mempunyai kalimat utama, berarti pikiran utama tersebar di seluruh kalimat yang membangun paragraf tersebut. Bentuk ini biasa digunakan dalam karangan berbentuk narasi atau deskripsi. Contoh paragraf tanpa kalimat utama:

Enam puluh tahun yang lalu, pagi-pagi tanggal 30 Juni 1908, suatu benda cerah tidak dikenal melayang menyusur lengkungan langit sambil meninggalkan jejak kehitam-hitaman dengan disaksikan oleh paling sedikit seribu orang di pelbagai dusun Siberi Tengah. Jam menunjukkan pukul 7 waktu setempat. Penduduk desa Vanovara melihat benda itu menjadi bola api membentuk cendawan membubung tinggi ke angkasa, disusul ledakan dahsyat yang menggelegar bagaikan guntur dan terdengar sampai lebih dari 1000 km jauhnya. (Intisari, Feb.1996 dalam Keraf, 1980:74)

Sukar sekali untuk mencari sebuah kalimat topik dalam paragraf di atas, karena seluruh paragraf bersifat deskriptif atau naratif. Tidak ada kalimat yang lebih penting dari yang lain. Semuanya sama penting, dan bersama-sama membentuk kesatuan dari paragraf tersebut.

2. Jenis Paragraf Berdasarkan Teknik Pengembangannya

Dalam mengembangkan paragraf ada beberapa teknik yang lazim digunakan. Dalam tulisan ini akan dibicarakan teknik-teknik pengembangan seperti berikut :

- Tanya – jawab

- Sebab – akibat
- Contoh atau ilustrasi
- Alasan atau keterangan
- Perbandingan atau analogi
- Dedinisi
- Deskripsi
- Proses, dan
- Penguraian

3. Paragraf dengan Teknik Tanya–jawab

Paragraf jenis ini dikembangkan dengan pertanyaan terlebih dahulu. Lazimnya, kalimat pertama merupakan kalimat pertanyaan yang mengandung ide paragraf. Kalimat pengembangnya berupa jawaban atas pertanyaan tadi. Kalimat–kalimat jawaban merupakan kalimat penjelas atau pengembangan paragraf.

Contoh :

Mengapa Marsinah diculik lalu dibunuh secara kejam? Menurut sebuah versi, kekejaman itu dilakukan karena Marsinah memiliki informasi penting tentang penyelewengan hukum atau praktik produksi ilegal oleh perusahaan tempat ia bekerja. Ia, kabarnya, mau membeberkannya ke luar kecuali jika pihak perusahaan memenuhi tuntutan nya : memperbaiki kondisi buruh dan membatalkan PHK atas beberapa kawannya.

4. Paragraf dengan teknik Sebab–akibat

Paragraf sebab akibat yaitu paragraf yang pengembangannya memanfaatkan makna hubungan sebab akibat antar kalimat. Ciri khas paragraf jenis ini ialah terbinanya hubungan sebab akibat antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain. Jadi hubungan sebab–akibat ini merupakan satu rangkaian satu rangkaian yang bersinambung.

Contoh :

Mulai bulan April tahun-tahun depan harga berbagai jenis minyak bumi dalam negeri naik. Minyak tanah, premium, solar, minyak pelumas, dan lain-lain, harganya dinaikkan karena pemerintah ingin mengurangi subsidiya dengan harapan ekonomi Indonesia menjadi wajar. Kenaikan harga bahan bakar sudah tentu mengakibatkan naiknya biaya angkutan. Jika biaya angkutan naik, harga barang akan naik pula karena biaya transportasi harus diperhitungkan. Kenaikan harga ini akan dirasakan oleh rakyat. Karena itu, kenaikan harga barang dan jasa harus diimbangi dengan usaha meningkatkan pendapatan rakyat.

5. Paragraf Contoh atau Ilustrasi

Sesuai dengan sebutannya, paragraf contoh atau paragraf ilustrasi, paragraf jenis ini dikembangkan dengan cara menggunakan contoh atau ilustrasi. Contoh atau ilustrasi inilah yang memberikan penjelasan akan kebenaran ide atau gagasan paragraf, baik dengan cara deduktif, induktif, atau paduan keduanya.

Contoh :

Di Singapura sekarang kita bisa menyaksikan Kecak yang dipertunjukkan dalam waktu kurang dari satu jam, bahkan bila diperlukan konsumen, pertunjukan bisa lebih singkat lagi. Demikian pula tari-tarian lainnya dapat kita saksikan dalam bentuk yang condensed. Di pantai-pantai yang terbaik di bagian selatan Bali, terutama di kawasan Sanur, orang banyak yang terkejut dan sedih melihat semakin kecilnya daerah bebas mereka untuk melakukan upacara yang mereka perlukan tanpa harus meminta ijin terlebih dahulu. Lebih menyedihkan lagi

bagi mereka apabila pada suatu saat terpancang papan pengumuman "DILARANG MASUK". Salam dalam bahasa Inggris "hallo" di Bali sekarang ternyata berkembang menjadi bermacam-macam arti ; paling sedikit ada dua arti. Arti yang pertama, salam ramah tamah biasa yang ditunjukkan kepada orang asing, dan yang kedua, Tuan belilah barang dagangan saya." Contoh – contoh di atas merupakan gambaran bahwa betapa bergesernya nilai-nilai sosial dan agama di kawasan Bali.

6. Paragraf Alasan

Perkataan "alasan" bisa diganti dengan "keterangan" sebab pada hakikatnya, alasan itu merupakan keterangan. Paragraf alasan ialah paragraf yang pengembangan ide utamanya memanfaatkan penjelasan yang bermakna alasan. Alasan-alasan inilah yang memperkuat ide paragraf sehingga kebenaran ide itu dapat diterima pembacanya.

Contoh :

Seluruh penjuru dunia sudah mengetahui bahwa AIDS merupakan penyakit yang mematikan. Dunia kedokteran masih merayap mencari obat penangkal penyakit maut ini. Sementara itu, virus AIDS melesat mencari korban demi korban tanpa mengenal ras, umur, ataupun tingkatan sosial. Tidaklah mustahil, AIDS menjadi bom waktu yang pada suatu saat bisa memusnahkan manusia dari muka bumi ini.

7. Paragraf perbandingan

Paragraf perbandingan ialah paragraf yang isinya merupakan perbandingan tentang dua hal baik yang menyangkut kesamaan maupun perbedaannya. Sebagai teknik pengembangan,

perbandingan ini bisa bertujuan menjelaskan satu hal lain sebagai pembandingan, atau menjelaskan kedua hal yang dibandingkan itu sekaligus

Contoh :

Kalau kita perhatikan kalimat awal paragraf, tergolong paragraf yang bertujuan menjelaskan masyarakat perkotaan (urban community) dengan menggunakan pembandingan kontras sifat-sifat masyarakat perdesaan. Yang dimaksud masyarakat perkotaan atau urban community adalah masyarakat kota yang tidak tertentu jumlah penduduknya. Tekanan pengertian masyarakat perkotaan juga terletak pada sifat-sifat kehidupannya yang berbeda dengan masyarakat perdesaan. Masyarakat perkotaan ini juga berbeda dengan masyarakat perdesaan dalam hal perhatian, khususnya terhadap keperluan hidup. Jika masyarakat perdesaan mempunyai perhatian utama dan perhatian khusus terhadap keperluan dasar dari kehidupan, seperti pakaian, makanan, rumah, dan sebagainya, maka masyarakat perkotaan, terhadap hal-hal tersebut mempunyai pandangan yang berbeda.

Orang-orang perkotaan memandang penggunaan kebutuhan hidup sehubungan dengan pandangan masyarakat sekitarnya. Jika menghidangkan makanan, misalnya, yang diutamakan adalah makanan itu memberikan kesan bahwa yang menghidangkannya mempunyai kedudukan sosial yang tinggi. Bila ada tamu, misalnya, diusahakan terhidang makanan dalam kaleng. Pada orang-orang perdesaan hal seperti itu kurang bahkan tidak diperdulikan.

8. Paragraf Definisi

Sesuai dengan sebutannya, paragraf definisi merupakan paragraf yang mengembangkan definisi atau pembatasan istilah. Dalam sebuah paragraf definisi, sebuah istilah mungkin didefinisikan, mungkin pula dibicarakan pengertiannya seperti contoh di bawah ini.

Contoh :

Istilah demokrasi biasanya diterjemahkan dengan kata kedaulatan rakyat. Ungkapan tersebut sering diartikan dengan pemerintahan oleh rakyat, dari rakyat, dan untuk rakyat. Demokrasi dalam pengertian ini hanya menggambarkan satu segi dari pengertian demokrasi yang sebenarnya. Pada hakikatnya, demokrasi merupakan sistem mentalitas untuk membina kehidupan bersama dalam masyarakat. Mentalitas yang dimaksud ialah mentalitas dalam pengertian cara berpikir, bersikap, dan berbuat

9. Paragraf Pemerian atau Deskripsi

Paragraf pemerian ialah paragraf yang menyajikan sejumlah rincian tentang sesuatu yang lebih cenderung pada fakta daripada khayalan. Pemerian ini bisa berupa rincian tentang bentuk, ruang, waktu, peristiwa, atau keadaan. Kadang-kadang urutan pernyataannya tidak ketat. Artinya, urutan pernyataan dalam sebuah paragraf pemerian bisa diubah, walaupun tidak selamanya. Desa Ubud yang setiap harinya tertib, hening, senyap, tempat para senimannya menghabiskan sebagian besar waktunya dengan kerja kreatif, kali ini berubah laksana sebuah akuarium yang kemelut. Tak ada wajah-wajah suram yang

memancarkan rasa duka cita. Sesuai dengan kepercayaan masyarakat Bali yang menghendaki agar khalayak melepas sang almarhum menuju nirwana dengan tenang. Yang terlihat hanya warna-warna merah, wajah cerah, serta suara gembira yang gemuruh.

Para wanita mengenakan baju kebaya, kain, dan sel endang berwarna semarak. Laki-lakinya mengenakan kain samping yang tradisional, yaitu kain petak-petak hitam putih. Putih warna bajunya, putih ikat kepalanya. Matahari agak muram seperti enggan menyengatkan sinarnya.

10. **Paragraf Proses**

Seperti halnya paragraf pemerian, paragraf proses tergolong jenis paragraf Deskriptif. Sesuai dengan namanya, paragraf proses ialah paragraf yang menjelaskan proses terjadinya atau proses bekerjanya sesuatu. Setelah sampai di darat, kendurkan semua pakaian korban yang sekiranya menyesakkan dirinya. Bersihkan mulutnya dari pasir atau Lumpur, dan lepaskan gigi palsu (kalau ada). Selanjutnya, telungkupkan badannya, dan berdirilah Anda mengangkanginya.. Sambil membungkukkan badan ke depan, tempatkan kedua tangan Anda pada perutnya dekat rusuk bawah. Angkatlah perutnya sehingga kepalanya menunduk ke tanah dan air keluar dari mulutnya. Jika pernapasannya berhenti, segeralah beri dia pernapasan buatan.

11. **Paragraf Penguraian**

Paragraf jenis ini dikembangkan dengan cara menguraikan atau memilah-milah (mengklasifikasi) sesuatu. Dengan pernyataan lain, paragraf penguraian ialah paragraf yang

berisi penjelasan secara terurai atau terinci. Berdasarkan peristiwa politik dan dokumen resmi kenegaraan, dalam perjalanan hidupnya, bahasa Indonesia memiliki dua macam kedudukan. Pertama, bahasa Indonesia memiliki kedudukan sebagai bahasa nasional. Kedudukan ini dimilikinya sejak dicituskannya Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928. Kedua, bahasa Indonesia memiliki kedudukan sebagai bahasa negara. Kedudukan ini dimilikinya sesuai dengan ketentuan yang tertera dalam Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV, Pasal 36.

J. **Pengertian Bahasa yang baik dan benar**

Bahasa yang benar adalah bahasa yang idealnya menaati kaidah secara penuh. Ketepatan kaidah tata bahasa, intonasi, serta ekspresi adalah komponen yang mutlak harus dipenuhi oleh sang pembicara. Bahasa yang benar ini digunakan dalam situasi formal yang cenderung kaku dan bersifat satu arah dalam situasi lisan. Sebagai contoh, kita ambil pidato yang sungguh-sungguh taat asas terhadap kaidah.

Bahasa yang baik adalah bahasa yang menilik kesesuaian situasi dan kondisi pembicaraan. Saat kita berbicara atau menulis, kita akan menyesuaikan bahasa dan cara berbicara atau menulis kita dengan yang diajak bicara dan situasi serta kondisi pembicaraan. Contohnya, kita tidak mungkin berbicara menggunakan bahasa ilmiah dengan seorang anak TK, kita tidak akan menggunakan bahasa Indonesia baku saat menulis buku harian, atau presiden tidak akan menggunakan bahasa “gaul” saat berpidato.

Lalu, apakah bahasa yang baik dan benar itu? Bahasa yang baik dan benar adalah bahasa yang taat asas terhadap kaidah dan digunakan sesuai dengan situasi dan kondisi pembicaraan yang tepat. Tulisan ilmiah adalah salah satu bentuk kebahasaan yang menggunakan bahasa yang baik dan benar. Presentasi, seminar, lokakarya, simposium, dan sejenisnya adalah juga bentuk-bentuk kebahasaan yang menggunakan bahasa yang baik dan benar. Atau dapat dijelaskan juga bahwa Bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah Bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan situasi pembicaraan (yakni, sesuai dengan lawan bicara, tempat pembicaraan, dan ragam pembicaraan) dan sesuai dengan kaidah yang berlaku dalam Bahasa Indonesia (seperti: sesuai dengan kaidah ejaan, punctuation, istilah, dan tata bahasa).

1. Pemakaian Kata dan Kalimat

Kata yang dipakai dalam Bahasa Indonesia adalah kata yang tepat dan serasi serta baku. Kata yang tepat dan serasi merupakan kata yang sesuai dengan gagasan atau maksud penutur atau sesuai dengan arti sesungguhnya dan sesuai dengan situasi pembicaraan (seperti: sesuai dengan lawan bicara, topik pembicaraan, ragam pembicaraan, dsb.). Kata yang baku merupakan kata yang sesuai dengan ejaan (yakni: EYD).

Kalimat yang dipakai dalam Bahasa Indonesia adalah kalimat yang efektif. Sedangkan Kalimat efektif harus:

- a. mudah dipahami oleh orang lain,
- b. memenuhi unsur penting kalimat (minimal ada subjek dan predikat, terutama untuk ragam tulis),

- c. menggunakan kata yang tepat dan serasi,
- d. gramatikal (seperti: menggunakan punctuation dan kata yang baku, menggunakan struktur yang benar, frasa selalu D-M, menggunakan kata yang morfologis, menggunakan kata yang sesuai dengan fungsinya/kedudukannya),
- e. rasional (yakni, menggunakan gagasan yang dapat dicerna oleh akal sehat),
- f. efisien (menggunakan unsur sesuai kebutuhan, tidak boleh berlebihan), tidak ambigu (tidak menimbulkan dua arti yang membingungkan)

2. Pemakaian Paragraf dalam Bahasa Indonesia

Paragraf yang dipakai dalam Bahasa Indonesia adalah paragraf yang baik. Paragraf ini harus (a). mempunyai satu pikiran utama, (b).mempunyai koherensi yang baik (hubungan antar unsurnya sangat erat) dan semua unsurnya tersusun secara sistematis, serta (c). menggunakan kalimat yang efektif.

K. Penutup

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa begitu pentingnya memahami bahasa Indonesia dengan benar. Selama ini oleh masyarakat Indonesia mereka berbahasa hanya asal bunyi tanpa memakai kaidah yang baku. Sebagaimana bahasa yang lain, bahasa Indonesia mempunyai panduan (ilmu) cara berbahasa, bahasa Arab mempunyai *Ilmu Nahwu* dan *Ilmu Sharaf*, begitu pula bahasa Inggris mempunyai *grammar*. Akhirnya

makalah ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bangsa Indonesia harus mampu berbahasa Indonesia dengan benar
2. Seseorang dikatakan bisa berbahasa yang benar manakala ia telah mampu membunyikan bahasa sesuai dengan kaidah bahasa yang benar dan standard.
3. Adanya beberapa model paragraf dalam berbahasa Indonesia dapat dipahami bahwa dalam penggunaan bahasa memang harus benar-benar extra hati-hati.

Demikian tulisan ini disuguhkan kepada para pembaca, agar kiranya mampu memberikan solusi terbaik guna memperbaiki dan melestarikan bahasa Indonesia di negeri ini. Makalah ini pasti banyak kekurangan dan kesalahan, oleh karenanya kritik dan saran dari pembaca sangat kami tunggu dan harapkan. Terima kasih !!

DAFTAR PUSTAKA

- Muslich Mansyur, 2008, *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Kridalaksana, Harimurti.2007, *Pembentukan Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- S.pd, Tukan P.2003, *Mahir Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Yudistira
- Yuwono, Ningsih Sri, Suhartanto.2005, *Bahasa dan Sastra Indonesia*. Surakarta: Teguh Karya
- Rhamadhan, Syahreis,Drs.2001. *Sari Kata Bahasa Indonesia*, Sukoharjo : Purnama